

**PENINGKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN
MENGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ROLE
PLAYING* PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015 / 2016**

(Skripsi)

Oleh

NINI APRIYANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

ABSTRAK
PENINGKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN
MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK
ROLE PLAYING PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015/2016

Oleh

NINI APRIYANI

Masalah penelitian adalah kemampuan komunikasi interpersonal siswa rendah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian menggunakan metode eksperimen semu dengan design *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian sebanyak 8 siswa dari kelas VIII di SMPN 3 Bandar Lampung yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan dengan teknik *role playing*, terbukti dari hasil analisis data menggunakan uji *wilcoxon*. dari hasil *pre-test* dan *post-test* diperoleh $Z_{hitung} = -2,521 < Z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 Ditolak dan H_a diterima.

Kata kunci: konseling kelompok, teknik *role playing* dan komunikasi interpersonal.

**PENINGKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN
MENGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ROLE
PLAYING* PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015 / 2016**

Oleh

NINI APRIYANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: PENINGKATAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DENGAN
MENGUNAKAN LAYANAN KONSELING
KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING*
PADA SISWA KELAS VIII DI SMP
NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2015 / 2016**

Nama Mahasiswa

: Nini Apriyani

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1213052024

Program Studi

: Bimbingan dan Konseling

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.
NIP. 19550318 198503 1 001

Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.
NIP. 19810123 200604 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP. 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.



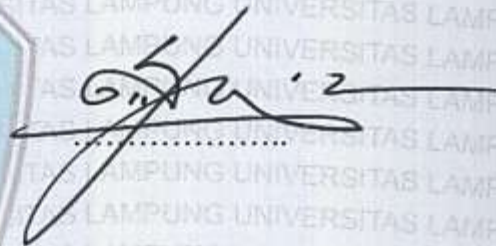
Sekretaris

: Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.



Penguji

Bukan Pembimbing: Drs. Yusmansyah, M. Si.



2. Dekan FKIP Universitas Lampung



Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 07 September 2016

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nini Apriyani
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052024
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENINGKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015 / 2016”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Mei 2016. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, September 2016
Yang menyatakan,



Nini Apriyani
NPM. 1213052024

RIWAYAT HIDUP



Nini Apriyani lahir pada tanggal 24 April 1994 di Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung sebagai anak Pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Wahdini Abas dan Ibu Siti Fatimah

Penulis menempuh pendidikan formal yang diawali dari : Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Bumi Waras tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Bandar Lampung tahun 2009, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2012.

Tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selanjutnya, pada tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMP Negeri Satu Atap 1 Balik Bukit, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Pekon Sedampah Indah, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, Lampung.

MOTO

***“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu berharap”
(Al-Insyrah : 6-8)***

***“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha”
(B.J Habibie)***

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini, yang aku persembahkan untuk:

Ayahanda Wahdini Abas dan Ibunda Siti Fatimah

Ayahanda Darsono dan Ibunda Muti'ah

Kakak-kakak ku dan adik-adik ku tersayang

Keluarga Besar ku

Sahabat-sahabat ku

Almamater ku tercinta Universitas Lampung

- Nini Apriyani -

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi yang berjudul Peningkatan Komunikasi Interpersonal Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus Penguji. Terima kasih atas bimbingan, saran, dan masukannya kepada penulis.
4. Bapak Drs. Muswardi Rosra, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Utama. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.

5. Bapak Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons., selaku Pembimbing Pembantu. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA (Drs. Giyono M.Pd., Drs. Syaifudin Latif, M.Pd., Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., M. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi., Psi., Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi., Diah Utami Ningsih, S.Psi., M.A., Psi. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., Ari Sofia, S.Psi., Psi., Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., Yohana Oktariana, M.Pd, Andreas Setiawan, M.Pd. Asri Mutiara Putri, M.Psi., terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak ibu berikan selama perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
8. Ibu Dra. Hj. Haria Ety, SM., MM., selaku kepala SMP Negeri 3 Bandar Lampung, beserta para staff yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
9. Orang tuaku tercinta, bapak Wahdini Abas dan Ibu Siti Fatimah yang selalu ikhlas dan tulus mencurahkan setiap do'a penuh keikhlasan dan tetes keringat untukku.
10. Papah Darsono dan Mamah Muti'ah yang menyayangi dan mendukungku dengan ikhlas sedari aku kecil.
11. Adik-adikku yang menjadi penyemangat setiap saat.

12. Kakak, abang, teteh, pakde, bude, bulik yang telah memberikan dukungan moril dan materiilnya.
13. Keluarga besar ku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua dukungannya selama ini.
14. Sahabat-sahabatku, Mak Okta, Mba Wahyu, Lek Nopi, dan Jeng Erlin terimakasih telah menjadi pendengar yang baik dan penghibur setia.
15. Teman-teman seperjuanganku BK 2012, Ngah Pera, Erni, Nevi, Riska, Ayu, Dwi, Wahyu Riyanto, Devi, Yuli, Vita, Fio, Yolanda Okta, Teguh, Limah, Lia, Ani, Mb Icul, Fitri Paw, Yolanda Piolan, Indah, Salasa, Nurfitri, Nia, Rini, Mugo, Yan, Nurman, Nico, Lukman, Sueb, Dimas, Reza, Muslimin, Noven, dan kakak tingkat ku, adik tingkat, serta semua mahasiswa bimbingan dan konseling yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas masukan, saran, motivasi, serta semangatnya.
16. Bapak Suparjan dan Ibu Tuti induk semang Pekon Sedampah Indah.
17. Sahabat-sahabat seperjuanganku di Pekon Sedampah (Papi Suparjan's Family) twinku Anggita, Mama Fima, Bunda Uci, Dede Lega, Ukhty Isti, Dian Bawel, Mak Dul, Oppa Ipul, Rio Ihtong, Mas Endri, Dek Rifat, dan Ka Ridwan, terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman yang tidak terlupakan selama 2 bulan di Sedampah Indah, pengalaman bareng kalian semua menjadikan KKN dan PPL begitu mengesankan dan menyenangkan.
18. Bapak, Ibu kepala pekon Sedampah Indah, semua warga Sedampah Indah, terimakasih atas penerimaan dan sambutan luar biasa selama kami KKN/PPL.
19. Murid-muridku tercinta di SMP Negeri Satap 1 Balik Bukit.

20. Adik-adik dari SMP N 3 Bandar Lampung, Andini, Azhari, Rizka Y, Riska M, Sindi, Hasan, Heni dan Wulan, terimakasih atas waktu, kerjasama dan dukungannya dalam penelitian.
21. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.
22. Almamaterku tercinta

Terimakasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan, canda tawa, suka duka kita semua, semoga kita selalu mengingat kebersamaan ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amiiin.

Bandar Lampung, September 2016
Penulis

Nini Apriyani

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	6
3. Batasan Masalah	7
4. Rumusan Masalah	7
B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	8
C. Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Kerangka Pikir	10
E. Hipotesis	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Komunikasi Interpersonal Dalam Bidang Bimbingan Sosial	15
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	15
2. Komunikasi Interpersonal Dalam Bidang Bimbingan Sosial	17
3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal	19
4. Proses Terbentuknya Komunikasi Interpersonal	20
5. Pentingnya Komunikasi Interpersonal	23
B. Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	24
1. Konseling Kelompok	24
2. Komponen Konseling Kelompok	25
3. Tujuan dan Asas Konseling Kelompok	29
4. Pendekatan Analisis Transaksional Teknik <i>Role Playing</i> Dalam Konseling Kelompok	33
5. Tahap-Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	34
C. Peningkatan Komunikasi Interpersonal Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	37
III. METODELOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	41
B. Metode dan Desain Penelitian	41
C. Subjek Penelitian	43

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Uji Persyaratan Instrumen	54
G. Teknik Analisis Data	57
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil penelitian.....	58
1. Gambaran Umum Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	58
2. Deskripsi Data	60
3. Hasil Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	61
4. Data Skor <i>Pretest Posttest</i> Subjek Dalam Mengikuti Layanan Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	79
5. Analisis Data Hasil Penelitian	97
6. Uji Hipotesis	100
B. Pembahasan	101
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kriteria Bobot Nilai Untuk Respon Pernyataan Dalam Skala Komunikasi Interpersonal	47
Tabel 3.2 Kriteria (Interval) Skor Komunikasi Interpersonal	52
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kemampuan Komunikasi Interpersonal	54
Tabel 4.1 Daftar Subjek Penelitian	59
Tabel 4.2 Kriteria Tingkat Komunikasi Interpersonal Siswa.....	60
Tabel 4.3 Daftar Subjek Penelitian	61
Tabel 4.4 Tahap Kegiatan Penelitian di SMPN 3 B. Lampung	62
Tabel 4.5 Skor Pretest Dan Posttest Komunikasi Interpersonal Subjek .	80
Tabel 4.6 Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal RY	82
Tabel 4.7 Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal AS.....	84
Tabel 4.8 Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal HA.....	86
Tabel 4.9 Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal HDR ...	88
Tabel 4.10 Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal AFS ..	90
Tabel 4.11 Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal WS....	92
Tabel 4.12 Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal RM....	94
Tabel 4.13 Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal SW....	96
Tabel 4.14 Analisis Hasil Penelitian Menggunakan Uji Wilcoxon Pada Data Pretest-Posttest Subjek	98

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	13
Gambar 2.1 Siklus Proses Komunikasi Interpersonal.....	21
Gambar 3.1 Pola <i>One-Group Pretest-Posttest Design</i>	42
Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Berdasarkan Hasil Pretest-Posttest	81
Gambar 4.2 Grafik Peningkatan Komunikasi Interpersonal RY	82
Gambar 4.3 Grafik Peningkatan Komunikasi Interpersonal AS	84
Gambar 4.4 Grafik Peningkatan Komunikasi Interpersonal HA	86
Gambar 4.5 Grafik Peningkatan Komunikasi Interpersonal HDR	88
Gambar 4.6 Grafik Peningkatan Komunikasi Interpersonal AFS	90
Gambar 4.7 Grafik Peningkatan Komunikasi Interpersonal WS	92
Gambar 4.8 Grafik Peningkatan Komunikasi Interpersonal RM	94
Gambar 4.9 Grafik Peningkatan Komunikasi Interpersonal SW	96
Gambar 4.10 Grafik Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Subjek	99

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Blue Print Skala Komunikasi Interpersonal	116
Lampiran 2. Hasil Uji Ahli Aitem Skala Komunikasi Interpersonal	118
Lampiran 3. Skala Komunikasi Interpersonal Siswa	139
Lampiran 4. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen.....	142
Lampiran 5. Data Penjaringan Subjek	149
Lampiran 6. Kesimpulan Penjaringan Subjek.....	151
Lampiran 7. Tahap Pelaksanaan Penelitian	153
Lampiran 8. Modul.....	154
Lampiran 9. Satlan	182
Lampiran 10. Verbatim <i>Role Playing</i>	197
Lampiran 11. Data Pretest-Posttest Kelompok	198
Lampiran 12. Data Pretest-Posttest Perindividu Setiap Pertemuan	199
Lampiran 13. Hasil Uji Wilcoxon.....	200
Lampiran 14. Data Deskriptif Dinamika Psikologis Siswa	201
Lampiran 15. Tabel Distribusi Z.....	207
Lampiran 16. Foto-Foto Kegiatan Layanan Konseling Kelompok.....	208
Lampiran 17. Perhitungan uji wilcoxon secara manual	209

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Dan Masalah

Pendidikan secara sadar dan terencana membantu siswa mengembangkan potensi yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan bermaksud mengembangkan potensi siswa untuk kemudian dapat berpikir secara reflektif dalam menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik lagi.

1. Latar Belakang

Siswa juga adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari, semua kegiatan yang dilakukan siswa selalu berhubungan dengan orang lain, untuk itu siswa melakukan komunikasi. Siswa SMP yang termasuk kedalam tahap perkembangan remaja, menurut Huvighurst (Sunarto & Hartono, 2006:44) tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh seorang individu yang sudah menginjak usia remaja yang salah satunya adalah berkaitan dengan aspek perkembangan sosial yaitu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya.

Untuk berinteraksi dan bergaul dengan teman sebaya maupun lawan jenis, seorang remaja perlu melakukan komunikasi interpersonal, hal ini karena komunikasi interpersonal adalah salah satu sarana dalam menjalin hubungan

pertemanan dalam pergaulan. Kegiatan komunikasi juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu sebagai jembatan penghubung atau mediator dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu komunikasi juga memiliki peran sebagai sarana pemenuhan kebutuhan siswa dibidang sosial, pribadi, belajar, karier, keagamaan, dan keluarga. Oleh karena itu melakukan komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan siswa.

Siswa sebagai anggota masyarakat hendaknya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu siswa digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolahnya, baik itu dengan teman sebaya, guru, atau warga sekolah lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan, rata-rata setiap sekolah khususnya tingkat SMP di Bandar Lampung menghabiskan waktu selama 7 jam di sekolah, bahkan siswa bisa menghabiskan waktu lebih dari 7 jam jika siswa tersebut mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Oleh karena itu kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan mendukung kegiatan siswa di sekolah. Seperti saat proses pembelajaran di kelas, hubungan antar teman dan guru, serta kegiatan lain di sekolah.

Berdasarkan penyebaran DCM (Daftar Cek Masalah) pada siswa kelas VIII, masalah yang paling banyak dialami oleh siswa adalah masalah yang berkenaan dengan kehidupan sosial dan berorganisasi yaitu sebanyak 126 masalah atau sekitar 21,72% masalah. Adanya masalah dalam kehidupan sosial dan organisasi yang paling banyak dialami oleh siswa tersebut, erat kaitannya dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang masih

rendah, karena kehidupan sosial maupun berorganisasi tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal yang merupakan jenis komunikasi yang rutin dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang rendah juga ditunjukkan oleh beberapa gejala yang didapat berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan untuk mengamati komunikasi interpersonal pada siswa, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi interpersonal. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya siswa yang tidak dapat mengemukakan pendapat saat diskusi kelompok. Ada siswa siswa tidak memperdulikan temannya yang sedang sedih. Ada siswa yang tidak berani menegur temannya yang ribut saat guru sedang menjelaskan pelajaran. Ada siswa yang samasekali tidak ingin berkomunikasi dengan teman yang tidak ia sukai. Ada siswa yang jarang bertegur sapa saat bertemu dengan guru. Siswa membentuk geng/kelompok bermain yang cenderung hanya bermain dengan teman kelompoknya, sehingga komunikasi dengan teman lainnya kurang.

Kondisi diatas menandakan bahwa tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa masih kurang. Komunikasi interpersonal mempunyai dampak yang cukup besar bagi kehidupan siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Vance Packard (Budiman, 2011:34) yang menjelaskan bahwa:

“bila seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, ‘dingin’ sakit fisik dan mental serta mengalami *‘flight syndrome’* (ingin melarikan diri dari lingkungan)”.

Siswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal menurut (Budiman, 2011:36) akan sulit menyesuaikan diri, seringkali marah, cenderung memaksakan kehendak, egois dan mau menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan. Keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa ini menjadi sangat penting karena dalam bergaul dengan teman sebayanya siswa seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah, atau sikap kasar, bahkan siswa harus bisa mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik. Siswa yang memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang baik akan mudah bersosialisasi dan lancar dalam memperoleh pemahaman dari guru dan berbagai sumber belajar di sekolah.

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat dengan siswa, terutama siswa itu sendiri. Selain itu peran guru bimbingan konseling juga sangat diperlukan untuk membantu siswa mengentaskan masalah terkait dengan komunikasi interpersonalnya. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk meningkatkan komunikasi interpersonal adalah melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional teknik *role playing*. Konseling kelompok menurut Prayitno (2004:1) yaitu:

“Membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor). Selain terpecahkannya masalah anggota kelompok, dengan konseling kelompok

anggota kelompok dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi/ komunikasi.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dengan menggunakan layanan konseling kelompok para anggota dapat berbagi pengetahuan, pengalaman dan bahkan perasaan satu sama lain sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal. Dalam konseling kelompok banyak teknik yang dapat digunakan, salah satu teknik yang dipandang tepat digunakan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa adalah teknik *role playing* yang ada dalam pendekatan analisis transaksional.

Tujuan utama pendekatan analisis transaksional menurut (Brown, 1994:24) adalah untuk mengajarkan anggota kelompok bagaimana mereka saling berkomunikasi dengan anggota yang lain sehingga anggota dapat membuat keputusan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya. Tujuan ini mengandung makna bahwa dengan adanya komunikasi, anggota dalam kelompok bisa saling bertukar pendapat, pikiran dan gagasan untuk bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya.

Teknik *role playing* yang ada dalam pendekatan analisis transaksional menurut (Brown, 1994:25) yaitu melalui peran yang dimainkan secara tepat, anggota kelompok dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya, membuat anggota mengerti tentang potensi dirinya yang belum disadari dan dikenali, membuat anggota keluar dari konflik dan krisis yang dialami, dan untuk mengembangkan spontanitas dan kreatifitas anggota.

Melalui layanan konseling kelompok teknik *role playing*, diharapkan siswa akan dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan. Selain itu juga dapat menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya terkait komunikasi interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian adalah kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang rendah, hal ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Terdapat siswa yang tidak dapat mengemukakan gagasannya dengan baik saat diskusi kelompok.
- b. Terdapat siswa siswa yang tidak memperdulikan temannya yang sedang sedih.
- c. Terdapat siswa yang diam saja ketika temannya ribut saat guru sedang menjelaskan pelajaran dikelas.
- d. Terdapat siswa yang samasekali tidak ingin berkomunikasi dengan teman yang kurang ia sukai.

- e. Terdapat siswa yang jarang bertegur sapa saat bertemu dengan guru.

3. Batasan Masalah

Untuk memudahkan penelitian agar terfokus pada masalah yang akan diteliti, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Peningkatan Komunikasi Interpersonal Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka dalam penelitian ini masalah sebagai berikut: “kemampuan komunikasi interpersonal siswa rendah”. dan rumusan masalahnya yaitu “Apakah kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat di tingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing*?”

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan komunikasi interpersonal dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role*

playing pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini kedepannya diharapkan akan bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling disekolah. Khususnya yang terkait dengan pengembangan strategi layanan konseling dengan menggunakan teknik *role playing* kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa.

b. Manfaat Praktis

Memberikan data empiris bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan dengan layanan konseling kelompok teknik *role playing*, sehingga guru bimbingan dan konseling disekolah dapat memanfaatkan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa selain itu guru bimbingan dan konseling juga dituntut untuk menguasai teknik dalam bimbingan dan konseling baik secara teoritis maupun aplikasi langsung kepada anggota seperti pendekatan analisis transaksional teknik *role playing* yang terkait dengan komunikasi interpersonal.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih jelas dan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, juga karena adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup penelitian ini adalah konsep kelimuan bimbingan dan konseling.

2. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini adalah sejauh mana komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing*.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah di SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

D. Kerangka Pikir

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi interpersonal rendah, masalah ini sering ditemukan pada siswa dalam proses pendidikan. Siswa adalah makhluk sosial yang juga merupakan anggota masyarakat, setiap siswa idealnya memiliki komunikasi interpersonal yang baik, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena sebagian waktu siswa digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolahnya, baik itu dengan teman sebaya, guru atau warga sekolah lainnya. Khususnya di tingkat SMP di Bandar Lampung pada umumnya memulai aktivitas belajar pada pukul 07.00-14.00 WIB. Artinya siswa menghabiskan waktu selama 7 jam di sekolah, bahkan bisa saja lebih dari itu jika siswa tersebut mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan mendukung kegiatan siswa. Seperti saat proses pembelajaran di kelas, hubungan antar teman, guru, dan warga sekolah lainnya, serta kegiatan-kegiatan lain.

Siswa SMP secara psikologis memasuki tahap perkembangan remaja, yakni masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Siswa SMP memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya, salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhinya menurut William Kay (Yusuf, 2008:72) adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun berkelompok.

Dalam usia ini siswa berada pada posisi dimana lingkungan sosial sangat berperan dalam upaya membentuk sikap dan perilaku siswa itu sendiri. Oleh karena itu komunikasi interpersonal yang baik akan membantu siswa berkembang ke arah yang positif, dan sebaliknya rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh siswa akan menghambat siswa tersebut dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa di dalam lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan adanya beberapa gejala yang ada diantaranya, seperti adanya siswa yang tidak peduli saat melihat temannya sedih. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki sikap empati dalam berkomunikasi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Devito, 1997:259) empati yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Gejala lain yang terlihat yaitu ada siswa yang tidak mau menegur temannya yang mengobrol saat guru sedang menjelaskan pelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang memiliki sikap mendukung yang menurut (Devito, 1997:259) adalah masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

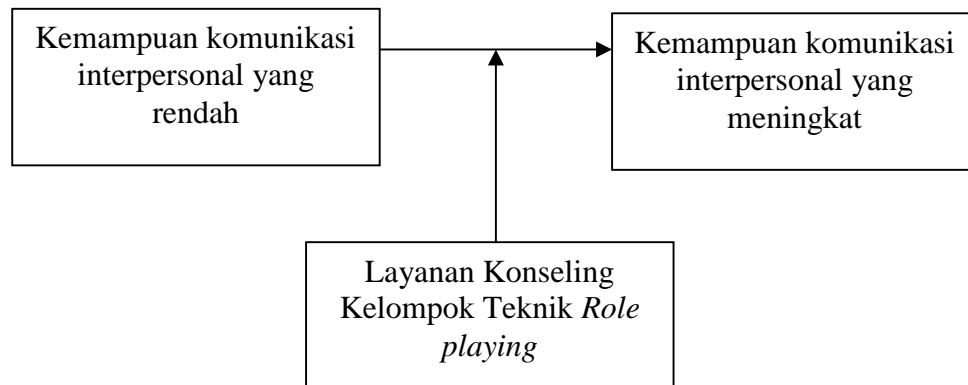
Komunikasi interpersonal siswa yang tidak terbentuk dengan baik disekolah akan berdampak kepada kurang optimalnya potensi siswa, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Supratiknya, 1995:10) rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal akan

menghambat perkembangan sosial dan intelektual siswa, menghambat pembentukan jati diri siswa, akan membuat siswa sulit memahami realitas disekelilingnya, serta membuat siswa sulit untuk memahami tentang lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal perlu mendapatkan penanganan khusus, sehingga kemampuan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa, guru bimbingan konseling dapat membantu siswa dengan menggunakan layanan-layanan dalam bimbingan konseling, salah satunya adalah dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing*.

Hal yang mendasari peneliti dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing* adalah terpecahkannya masalah terkait dengan komunikasi interpersonal anggota kelompok, melalui konseling kelompok yang di dalam prosesnya memanfaatkan dinamika kelompok. Serta dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan sesama anggota kelompok. Melalui *role playing* siswa dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya melalui peran yang dimainkan secara tepat. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk membantu siswa dalam meningkatkan komunikasi interpersonalnya.

Untuk lebih memperjelas maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1. kerangka pikir peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik role playing.

Dari gambar diatas diketahui kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah pada siswa kelas VIII SMPN 3 Bandar Lampung dan diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing* sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Sehingga siswa kelas VIII SMPN 3 Bandar Lampung dapat menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya terkait kemampuan komunikasi interpersonal dan mengotimalkan kemampuan yang dimilikinya baik itu dalam bidang pribadi, belajar, sosial maupun karir.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah kemampuan komunikasi interpersonal dapat

ditingkatkan dengan teknik *role playing* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, maka hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho :Komunikasi interpersonal tidak dapat di tingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

Ha :Komunikasi interpersonal dapat di tingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

Untuk menguji hipotesis ini, peneliti menggunakan uji statistik dengan uji beda Wilcoxon dengan kriteria jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka Ho diterima dan Ha ditolak, tetapi hasil $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu indikasi bahwa manusia adalah makhluk sosial adalah perilaku komunikasi. Faktanya untuk memenuhi kebutuhannya manusia perlu melakukan komunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu setiap orang termasuk siswa SMP perlu melakukan komunikasi dengan baik untuk memenuhi kebutuhannya.

A. Komunikasi Interpersonal Dalam Bidang Bimbingan Sosial

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi menurut Suranto (2011:3) adalah komunikasi interpersonal. Dalam Komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikan memiliki kedekatan emosional atau fisik dalam melakukan komunikasi karena komunikasi ini bersifat antar pribadi. Jumlah komunikan dan komunikator yang terbatas sehingga antara komunikan dapat memperoleh umpan balik secara langsung serta dapat berganti peran secara langsung.

Komunikasi interpersonal menurut Devito (1997:231) adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang. Dengan demikian pendapat tersebut menekankan bahwa pelaku

komunikasi interpersonal jumlahnya hanya terbatas pada sekelompok kecil orang. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal ini dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal.

Kemudian ditambahkan oleh Liliweri yang dikutip oleh Hidayat (2012:61) komunikasi antarpribadi adalah pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung. Gitosudarmo dan Mulyono (2001:56) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal dilakukan secara dua arah, yakni komunikator dan komunikan dapat berganti peran dengan cepat. Dari dua pendapat tersebut diketahui bahwa, selain terjadi antara dua individu atau sekelompok kecil individu, dalam prosesnya komunikasi interpersonal terdapat adanya efek dan umpan balik yang diberikan secara langsung oleh kedua pihak yang terlibat komunikasi interpersonal. Efek atau umpan balik yang dimaksud adalah respon yang diberikan oleh penerima pesan (komunikan) terhadap pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (komunikator). Komunikasi interpersonal juga dilakukan secara dua arah artinya kedua pihak yang terlibat komunikasi interpersonal dapat berganti peran secara cepat. Seorang komunikator dapat bergantian menjadi komunikan, sebaliknya komunikan bisa bergantian menjadi komunikator.

Selanjutnya, Mulyana yang dikutip dalam (Suranto, 2011:30) menjelaskan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara langsung, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap pesan yang dikirim orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Dengan

demikian selain memberikan umpan balik secara verbal, dalam komunikasi interpersonal, seseorang juga dapat memberikan umpan balik secara nonverbal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan antara pengirim pesan (komunikator) dengan seorang atau sekelompok kecil penerima pesan (komunikan) yang dilakukan secara dua arah, untuk mendapatkan efek dan umpan balik secara langsung baik verbal maupun nonverbal.

2. Komunikasi Interpersonal Dalam Bidang Bimbingan Sosial

Berdasarkan pengertian komunikasi interpersonal yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang secara timbal balik. Pentingnya Komunikasi interpersonal menurut Supratiknya (1995:3) adalah untuk membantu perkembangan intelektual dan sosial seseorang. Demikian juga seorang siswa membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan sesamanya. Sehingga nantinya siswa sebagai individu akan menjadi pribadi yang bisa menghargai dan dihargai dalam masyarakat.

Secara umum, bimbingan dan konseling merupakan suatu perangkat sistem perlakuan ditunjukkan untuk membantu setiap peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan keunikan yang dimilikinya. Dalam bimbingan dan konseling terdapat berbagai bidang bimbingan dan konseling yang salah satunya adalah bidang bimbingan sosial.

Bidang bimbingan sosial menurut Nursalim (2015:30) adalah suatu bentuk pelayanan bimbingan yang diarahkan untuk membantu peserta didik mengenai berbagai permasalahan sosial atau masalah yang muncul dalam hubungannya dengan orang lain. Berbagai bentuk permasalahan sosial antara lain adalah menarik diri, terkucil atau tidak mempunyai teman, sulit berkomunikasi dengan orang lain, sering terlibat didalam perkelahian dan sebagainya. Dalam model pengembangan diri yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2007) dalam Nursalim (2015:30), dikemukakan bahwa bimbingan sosial merupakan bidang pelayanan bimbingan yang diarahkan untuk membantu peserta didik membantu peserta didik memahami, menilai, dan mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

Bidang bimbingan sosial ini akan membantu siswa dalam hidup rukun dengan orang lain, dapat memahami orang lain, dapat mengetahui bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara baik sehingga dapat diterima dengan baik pula oleh masyarakat maupun orang-orang terdekatnya.

Menurut Sukardi (2007:35) Bidang bimbingan sosial dapat dirincikan menjadi pokok-pokok sebagai berikut.

1. Pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
2. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif.
3. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik dirumah, disekolah maupun dimasyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, kebiasaan yang berlaku.
4. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif, dengan teman sebaya, baik disekolah yang sama, disekolah orang lain, maupun dimasyarakat.

5. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
6. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

Dalam hal ini, sangat jelas bahwa masalah komunikasi interpersonal berkaitan dengan bimbingan sosial. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial, setiap manusia tidak lepas dari kontak sosial dengan masyarakat, dalam pergaulan dan komunikasinya dengan individu satu dan individu yang lain. Dengan komunikasi interpersonal yang baik nantinya siswa sebagai individu akan menjadi pribadi yang bisa menghargai dan dihargai dalam lingkungan sosial.

3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan pengertian komunikasi interpersonal diketahui bahwa komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang bersifat dua arah, dalam arti timbal balik antara komunikator dengan komunikan terjadi secara langsung, sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan, dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil, maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya kepada komunikator. Ciri-ciri komunikasi interpersonal yang baik menurut (Devito, 1997:259) adalah sebagai berikut:

- a. Keterbukaan, yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang di terima di dalam menghadapi hubungan interpersonal.
- b. Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Sikap mendukung, Yaitu masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.
- d. Rasa positif, perasaan positif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya dan orang lain, sehingga dapat mendorong orang lain untuk lebih aktif dalam menciptakan suasana komunikasi yang baik.

- e. Kesetaraan, yaitu kondisi dimana kedua belah pihak yang berkomunikasi saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, serta dapat mengkomunikasikan perasaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, individu dikatakan memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang baik apabila ia mampu menerapkan ciri-ciri dari keefektifan komunikasi interpersonal tersebut dalam proses komunikasinya. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif apabila individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi tidak memiliki dan menerapkan keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif, dan kesetaraan dalam melakukan komunikasi interpersonal.

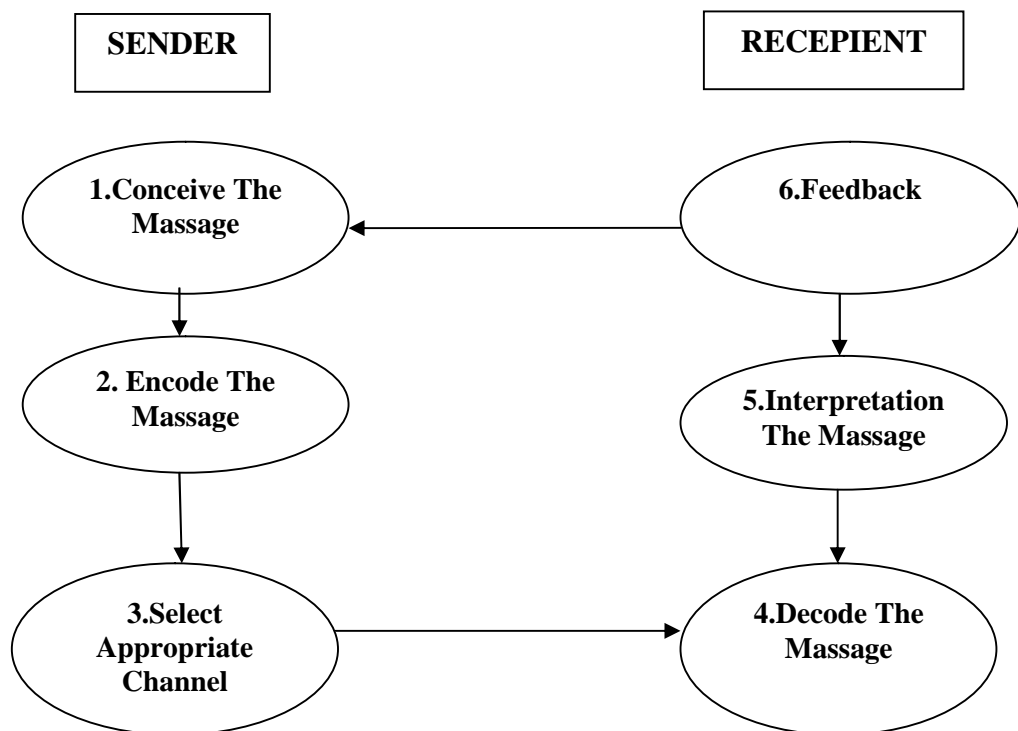
4. Proses Terbentuknya Komunikasi Interpersonal

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan bantuan orang lain. Dari lahir sampai mati, cenderung memerlukan bantuan orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara dan teman). Bayi yang baru lahir perlu berkomunikasi dengan ibu, begitu juga dalam perkembangannya selalu dibantu oleh anggota keluarga yang lain. Seorang siswa perlu berkomunikasi dengan orang tua, keluarga, saudara, guru, sesama siswa, karyawan sekolah, pedagang makanan, dan sebagainya.

Siswa sebagai makhluk sosial selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai cita-cita, memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh

seseorang termasuk juga siswa dapat terjadi melalui sebuah proses yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi interpersonal.

Proses komunikasi interpersonal dimulai oleh seorang sender (pengirim) mengkonsep pesan yang ingin disampaikan kepada seorang recipient (penerima). Langkah-langkah kunci dalam komunikasi interpersonal menurut Taylor (1999:6) yang dikutip Suranto (2011:12) digambarkan sebagai sebuah siklus, karena aktivitas pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung secara timbal balik dan berkelanjutan, sebagaimana di gambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1 siklus proses komunikasi interpersonal menurut Taylor

Penjelasan siklus komunikasi interpersonal menurut Taylor yang dikutip dari (Suranto, 2011:12) adalah sebagai berikut:

- a. Conceive the message (keinginan untuk mengirim pesan)
Seorang komunikator berkeinginan untuk menyampaikan pesan atau berbagi gagasan dengan orang lain.
- b. Encode the message (menyandikan pesan)
Merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya, sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- c. Select appropriate channel (memilih saluran yang tepat)
Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran yang dikehendaki secara tatap muka atau melalui media.
- d. Decode the message (proses memahami pesan)
Melalui indera, komunikan (penerima) mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah, berupa kata-kata dan symbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
- e. Interpret the message (menterjemahkan pesan)
Pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti pesan yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.
- f. Feedback (Umpan balik)
Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan tentang proses komunikasi interpersonal di atas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi interpersonal itu berlangsung dari keinginan seorang komunikator untuk menyampaikan pesan, kemudian pesan tersebut disusun kedalam kata-kata, sandi-sandi atau symbol-symbol tertentu oleh komunikator, kemudian komunikator memilih saluran untuk menyampaikan pesan apakah ingin disampaikan secara tatap muka langsung atau melalui media.

Melalui alat indera komunikan menerima pesan yang diterima dari komunikator, lalu komunikan memahami dan memberikan makna terhadap

pesan yang di terima dari komunikator, terakhir komunikan memberikan umpan balik secara langsung kepada komunikator. Proses komunikasi interpersonal tersebut terjadi secara dua arah yakni komunikan dan komunikator saling berganti peran, sehingga proses komunikasi interpersonal berlangsung secara berkelanjutan.

5. Pentingnya Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup manusia. Komunikasi merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh setiap orang baik secara verbal maupun nonverbal. Jhonson (1981) dalam Supratiknya (1995:9) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial kita;
2. Identitas dan jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain;
3. Dalam rangka menguji realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang di dunia disekitar, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama.
4. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang-orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figure*) dalam hidup kita.

Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal sangat penting bagi kehidupan kita sebagai manusia. Beberapa peranan dari komunikasi interpersonal diatas yang menjadikan kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting bagi seorang siswa adalah bahwa

komunikasi interpersonal akan bisa membantu perkembangan intelektual dan sosial, serta identitas diri dan jati diri akan terbentuk melalui komunikasi interpersonal. Selain itu, dengan komunikasi interpersonal siswa juga dapat memahami orang lain dan realitas disekitarnya.

B. Konseling Kelompok Teknik *Role Playing*

Banyak sekali layanan dalam bimbingan konseling yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dimilikinya salah satunya adalah layanan konseling kelompok.

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan layanan yang dianggap sesuai dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa. Menurut Wingkel (2004:589) merupakan pemberian bantuan yang dilakukan dengan wawancara konseling antara konselor yang profesional dengan suatu kelompok kecil. Kemudian (Gibson dan Mitchell, 2011:275) menambahkan konseling kelompok difokuskan untuk membantu konseli mengatasi masalah penyesuaian diri dan pengembangan kepribadian hari ke-hari.

Konseling kelompok ditambahkan oleh (Prayitno, 1995:6) merupakan upaya untuk membantu kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling. Dinamika kelompok menurut penjelasan (Prayitno, 1995:23) adalah:

“Sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok, artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang yang profesional yang dalam prosesnya memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu anggota kelompok mengentaskan masalah pribadi dan mengembangkan kepribadian sehari-hari individu peserta layanan.

2. Komponen Konseling Kelompok

Berdasarkan pengertian konseling kelompok tersebut, dalam layanan konseling kelompok berperan dua pihak atau komponen, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Dalam konseling kelompok tugas pemimpin (PK) kelompok yang bernuansa layanan konseling adalah dengan menghidupkan dinamika kelompok guna mencapai tujuan-tujuan konseling.

1. Karakteristik PK menurut Prayitno (2004:5) yaitu sebagai berikut:

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban tugas profesionalnya, PK adalah seorang yang:

- a. Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok.
- b. Memiliki objektivitas dan ketajaman analisis serta evaluasi kritis yang berorientasi nilai-nilai kebenaran dan moral.
- c. Berwawasan luas dan tajam.
- d. Memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok dalam konseling kelompok adalah seorang yang aktif, kreatif, objektif, analitik, dan berwawasan baik secara intelektual maupun sosial, agar dinamika dalam kelompok dapat terbentuk sehingga dapat mendorong pengembangan dan pemecahan masalah yang dialami para peserta kelompok.

2. Peran PK

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok menurut (Prayitno, 2004:6) selain sebagai pengatur lalu lintas dalam pelaksanaan konseling kelompok pemimpin kelompok berperan dalam:

- a. Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) Peserta, sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok.
- b. Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa, dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan.
- c. Pentahapan kegiatan konseling kelompok.
- d. Penilaian segera hasil layanan konseling kelompok.
- e. Tindak lanjut layanan.

Dengan demikian dapat dijelaskan, bahwa pemimpin kelompok merupakan pengatur lalu lintas, agar dalam konseling kelompok dapat berjalan dengan lancar. Pemimpin kelompok harus mampu membaca suasana dalam kelompoknya, mampu mengarahkan pembicaraan dan mampu memberikan tanggapan kepada kelompoknya dan paling penting mampu menciptakan suasana yang harmonis dan saling terbuka sehingga tercipta dinamika dalam kelompok tersebut.

b. Anggota kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

a) Besarnya kelompok

Sekumpulan (calon) peserta, sebaiknya dapat memenuhi syarat-syarat kelompok, termasuk juga jumlah atau besarnya anggota dalam kelompok agar mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok. Yalom dikutip dari (Namora, 2011) menambahkan jumlah peserta yang efektif dalam konseling kelompok terdiri dari 4-10 orang, dengan tujuan agar dinamika yang terbangun dalam kelompok tetap hidup.

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektifitas konseling kelompok. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya (yaitu para anggota kelompok) memang terbatas. Disamping itu dampak layanan juga terbatas, karena didapat oleh 2-3 orang saja. Kondisi seperti itu mengurangi makna keuntungan ekonomis konseling kelompok. Hal ini tidak berarti bahwa

konseling kelompok tidak dapat dilakukan terhadap kelompok yang beranggotakan 2-3 orang saja dapat tetapi kurang efektif.

Sebaliknya, kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif, kesempatan berbicara, dan memberikan/menerima “sentuhan” dalam kelompok kurang, padahal melalui “sentuhan-sentuhan” dengan frekuensi tinggi itulah individu memperoleh manfaat langsung dalam layanan konseling kelompok. Kekurang-efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok lebih dari 10 orang.

b) Peranan anggota kelompok

1. Aktifitas Mandiri

Peran anggota kelompok (AK) dalam layanan konseling kelompok menurut Prayitno (2004:12) adalah:

Bersifat dari, oleh dan untuk para anggota kelompok itu sendiri. Masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- a. Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif
- b. Berpikir dan berpendapat
- c. Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi
- d. Merasa, berempati dan bersikap
- e. Berpartisipasi dalam kegiatan bersama

2. Aktifitas mandiri masing-masing anggota kelompok diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini menurut Prayitno (2004:13) diwujudkan melalui:

- a. Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok.
- b. Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok.
- c. Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama.
- d. Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu.
- e. Kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa anggota kelompok memiliki peranan sebagai subjek sekaligus objek dalam pelaksanaan konseling kelompok. Besarnya anggota kelompok (jumlah anggota kelompok), kekuatan peranan anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

3. Tujuan dan Asas-Asas Konseling Kelompok

Dalam melakukan segala aktivitasnya setiap manusia pasti memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai, dan asas-asas yang menjadi dasar pelaksanaan suatu layanan, termasuk juga dengan layanan konseling kelompok memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya.

a. Tujuan Konseling kelompok

Kesuksesan konseling kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauhmana keberhasilan tujuan yang akan dicapai dalam konseling kelompok yang diselenggarakan.

Konseling kelompok menurut (Prayitno, 2004:3) memiliki tujuan umum sebagai berikut:

“Tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitannya, sering menjadi kenyataan, bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering

terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkukung serta tidak efektif.”

Dengan demikian, melalui konseling kelompok kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan. Khususnya untuk layanan konseling kelompok, juga bermaksud untuk mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Selanjutnya tujuan konseling kelompok menurut Ohlsen, Dinkmeyer, Muro, serta Corey dikutip dari (Winkel, 2004) adalah sebagai berikut:

1. Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.
2. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
3. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
4. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
5. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
7. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolasi lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
8. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Dapat disimpulkan tujuan lain diadakan layanan konseling kelompok adalah membantu konseli agar menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.

b. Asas – Asas Konseling Kelompok

Dalam setiap kegiatan termasuk juga kegiatan konseling kelompok diperlukan adanya asas-asas yang digunakan sebagai aturan-aturan yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan konseling kelompok. Pembentukan asas-asas ini akan dilakukan diawal pertemuan konseling kelompok yaitu pada tahap pembentukan. Setelah siswa mengetahui tentang asas-asas tersebut maka siswa akan mengikuti kegiatan dengan teratur. Asas-asas dalam pelaksanaan konseling kelompok menurut (Prayitno, 1995: 179).adalah sebagai berikut:

- a. Asas Kerahasiaan, yaitu para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
- b. Asas Keterbukaan, yaitu para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- c. Asas Kesukarelaan, yaitu semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.

- d. Asas Kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.
- e. Asas kegiatan, yaitu partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan konseling kelompok.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan dalam konseling kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan konseling kelompok sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Dimana setiap anggota kelompok menjunjung tinggi kerahasiaan tentang yang dibicarakan dalam kelompok, bersikap terbuka dan sukarela dalam mengemukakan pendapat, dapat menerima dan mengemukakan pendapat tanpa malu atau dipaksa oleh orang lain. berpartisipasi aktif dalam kegiatan, dan bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati.

4. Pendekatan Analisis Transaksional Teknik *Role playing* Dalam Konseling Kelompok

Konseling kelompok memiliki bermacam-macam pendekatan, salah satu pendekatan yang digunakan untuk pelaksanaan konseling kelompok yaitu model pendekatan Analisis Transaksional (AT) dengan teknik *role playing*.

Komponen-komponen dalam analisis transaksional menurut Berne dalam (Correy, 1999:164) adalah sebagai berikut;

1. Kesadaran artinya kemampuan untuk mengalami berbagai hal
2. Spontanitas artinya kemampuan untuk hidup dengan bebas.
3. Kedekatan dengan orang lain, dalam pandangan AT artinya ekspresi terbuka, terkait keinginan, perasaan, dan kebutuhan tanpa berpura-pura atau memanipulasi.

Terkait dengan komponen yang ada pada *analisis transaksional* tujuan utama konseling analisis transaksional menurut (Brown, 1994:25) adalah untuk mengajarkan anggota kelompok bagaimana mereka saling dapat berkomunikasi dengan anggota yang lain sehingga anggota dapat membuat keputusan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya.

Teknik *role playing* yang ada dalam pendekatan analisis transaksional menurut (Brown, 1994:25) yaitu melalui peran yang dimainkan secara tepat, anggota kelompok dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya, membuat anggota mengerti tentang potensi dirinya yang belum disadari dan dikenali, membuat anggota keluar dari konflik dan krisis yang dialami, dan untuk mengembangkan spontanitas dan kreatifitas anggota. Maksudnya, diharapkan dengan terapi ini klien menjadi mandiri, dapat mengimplikasikan kemampuan untuk memecahkan *problem* dengan menggunakan sumber daya diri sendiri secara utuh untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam merespons realitas yang ada.

Kelebihan metode *role playing* (bermain peran) dalam setting kelompok menurut (Brown, 1994:99) adalah:

1. Melibatkan seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerjasama.
2. Anggota bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
3. Permainan ini merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.
4. Konselor dapat mengevaluasi pemahaman tiap anggota melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan.

Role playing merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok/klien. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan dalam kelompok, bergantung kepada apa yang diperankan.

5. Tahap-Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik *Role playing*

Pembahasan tentang tahap-tahap perkembangan kelompok dalam rangka konseling kelompok sangat penting, terutama pemimpin kelompok (konselor) untuk mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi, apa yang akan terjadi di dalam kelompok tersebut, dan pemimpin kelompok akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelompok dengan baik. Kegiatan yang dilakukan dalam konseling kelompok dengan teknik *role playing* yaitu pembahasan dan pengentasaan mengenai masalah yang dialami individu, yang bertujuan untuk mengetahui penyebab kesulitan siswa dalam berkomunikasi interpersonal serta bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan *role playing (role playing)* dan memanfaatkan dinamika kelompok. Tahap-tahapan konseling kelompok yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan penutup dalam penelitian ini masuk kedalam tahap pelaksanaan *role playing*

Tahap-tahap yang dilakukan dalam konseling kelompok teknik *role playing*, yaitu:

- a. Anggota kelompok melibatkan diri kedalam kegiatan kelompok. Yaitu dengan cara saling mengenalkan diri. Pemimpin kelompok mengungkapkan

tujuan diberikannya layanan. Setelah itu anggota kelompok menetapkan dasar-dasar atau aturan-aturan yang akan digunakan dalam kegiatan *role playing*. Kegiatan pengungkapan dan pengenalan diri anggota kelompok menurut Prayitno (2004:3) disebut tahap pembentukan.

- b. Setelah anggota kelompok memperkenalkan diri, dan mengerti tujuan diberikannya layanan, serta telah menetapkan aturan yang akan digunakan dalam kegiatan *role playing*. Pemimpin kelompok menjelaskan dan menegaskan lagi hal-hal yang telah dibahas dan ditetapkan pada kegiatan sebelumnya. Kegiatan seperti ini menurut Prayitno (2004:3) disebut tahap peralihan.
- c. Setelah anggota kelompok sudah mantap dan siap mengikuti kegiatan *role playing*, pemimpin kelompok mengarahkan anggota kelompok pada kegiatan selanjutnya. Kegiatan selanjutnya menurut (Brown, 1994:100) yaitu:

“Anggota kelompok setuju untuk menjelaskan suatu permasalahan secara mendalam dan untuk kemudian dibuatkan suatu peran berdasarkan permasalahan tersebut”.

Sebelum peran dimainkan, menurut Brown (1994:100) kegiatan yang dilakukan yaitu:

“setelah anggota kelompok menjelaskan permasalahan yang dimiliki secara jelas, pemimpin kelompok bersama anggota memilih anggota yang akan memainkan peran. Anggota yang cocok dan bersedia memainkan peran dapat memainkan perannya, sedangkan anggota yang lain menjadi pengamat atau penilai ketika adegan berlangsung”.

Dengan demikian dalam kegiatan ini, anggota kelompok menjelaskan permasalahan yang dimilikinya terkait masalah komunikasi interpersonal, setelah itu anggota kelompok diarahkan untuk latihan peran dan mempersiapkan perannya masing-masing, lalu ditampilkan sesuai dengan peran dan naskah yang sudah dibuat.

Kegiatan selanjutnya yaitu memainkan peran dalam setting kelompok menurut brown (1994:100) yaitu:

“Setelah peran dimainkan oleh anggota kelompok, kemudian pemimpin dan anggota kelompok menilai, dan menganalisa peran yang dimainkan, kemudian perhatian difokuskan pada perasaan dan pengalaman anggota kelompok. Pelajaran dan pengalaman baru mungkin muncul. Pengamat memiliki kesempatan untuk menghubungkan pengalaman dan penilaian pribadi mereka selama proses pengamatan saat anggota yang lain *role playing*, untuk kemudian mereka menuangkan penilaian dan analisis tersebut dalam diskusi setelah permainan peran selesai guna menyelesaikan permasalahan yang ada”

Kegiatan *role playing* merupakan tahap inti dalam konseling kelompok teknik *role playing* dimana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi dalam memainkan perannya serta memberikan tanggapan dalam sesi diskusi. Kegiatan ini menurut Prayitno (2004:3) tahap ini disebut tahap inti atau kegiatan yang menunjukkan hidupnya kegiatan konseling kelompok sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

- d. Kegiatan terakhir dalam *role playing* dalam konseling kelompok adalah dihentikannya kegiatan, yaitu terbahasnya permasalahan yang dimiliki anggota kelompok melalui peran-peran yang dimainkan. Jika waktu yang tersedia tidak cukup untuk memainkan peran yang sudah dibuat maka, anggota kelompok membuat kesepakatan pertemuan kelompok berikutnya.

Dengan kata lain kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan melakukan kegiatan selanjutnya. Kegiatan seperti ini menurut Prayitno (2004:3) disebut tahap pengakhiran.

C. Peningkatan Komunikasi Interpersonal Dengan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role playing*

Siswa di sekolah mengalami banyak permasalahan baik itu pribadi, sosial, belajar dan karir. Siswa membutuhkan banyak wawasan dalam menyikapi masalah yang ada baik itu dari pengalaman orang lain, tambahan pemikiran ataupun informasi yang dapat membantu siswa dalam memecahkan masalahnya.

Kegiatan komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, yaitu sebagai jembatan penghubung atau mediator dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Selain itu komunikasi interpersonal juga memiliki peran sebagai sarana pemenuhan kebutuhan siswa dibidang sosial, pribadi, belajar, karier, keagamaan, dan keluarga.

Jika dipandang dari segi pendidikan, kesulitan komunikasi interpersonal dapat menghambat kurang berkembangnya sumber daya manusia yang baik. Siswa yang mengalami kesulitan komunikasi interpersonal dapat menghambat proses belajarnya terutama disekolah, dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat dengan siswa, terutama siswa itu sendiri. Selain itu peran guru bimbingan konseling juga sangat diperlukan untuk membantu siswa mengentaskan masalah terkait dengan komunikasi intrpersonalnya. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk meningkatkan komunikasi interpersonal adalah melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional teknik *role playing*.

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian Dharmayanti, Putu Ari (2013), yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor komunikasi interpersonal secara berarti pada kelompok siswa yang dibantu dengan *role playing*. Kesimpulannya, komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *role-playing* pada siswa kelas X SMKN 1 Seririt. Hal tersebut didasarkan pada hasil analisis statistik yang menunjukkan kurang dari nilai prates. Dilihat dari nilai Z yaitu nilai z hitung = 2,207 lebih besar dari $z = 1,96$ dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu $0,027 < \alpha$ tabel 0,05, maka H_0 ditolak atau terjadi peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa setelah diberikan pelatihan teknik *role playing*.

Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam kelompok. Dinamika kelompok juga amat berperan penting, dimana dinamika kelompok dapat menciptakan suasana kebersamaan, berbagi informasi yang benar, pengetahuan, pengalaman, dan mencapai tujuan bersama. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Prayitno,

2004:1) bahwa konseling kelompok membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Dengan demikian, dapat terpecahkannya masalah anggota kelompok, dengan konseling kelompok anggota kelompok dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi/ komunikasi.

Tujuan utama konseling analisis transaksional menurut (Brown, 1994:24). adalah untuk mengajarkan anggota kelompok bagaimana mereka saling dapat berkomunikasi dengan anggota yang lain sehingga anggota dapat membuat keputusan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya. Tujuan ini mengandung makna bahwa dengan adanya komunikasi dalam kelompok anggota dalam kelompok bisa saling bertukar pendapat, pikiran dan gagasan untuk bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya.

Teknik *role playing* yang digunakan dalam konseling ini, menurut (Brown, 1994:25) digunakan agar anggota kelompok dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya secara tepat, membuat anggota mengerti tentang potensi dirinya yang belum disadari dan dikenali, membuat anggota keluar dari konflik dan krisis yang dialami.

Maka peneliti menggunakan pendekatan analisis transaksional dengan teknik *role playing* dalam konseling kelompok untuk membantu siswa meningkatkan

kemampuan komunikasi interpersonal, lalu mencari solusi untuk memecahkan masalah bersama-sama dengan siswa, karena komunikasi interpersonal yang tidak baik akan menghambat perkembangan sosiologis dan psikologis siswa.

Dengan siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* diharapkan siswa akan dapat menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya, mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku positif, khususnya dalam berkomunikasi, hal ini juga berkaitan dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang rendah dapat ditingkatkan dengan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bandar Lampung. Waktu penelitian ini adalah pada tahun pelajaran 2015/2016.

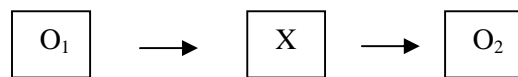
B. Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Alasan peneliti menggunakan metode ini karena tidak menggunakan kelompok kontrol dan subjek tidak dipilih secara random. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Seniati, 2005:37) yang menyatakan bahwa eksperimen semu berbeda dengan penelitian eksperimen karena tidak memenuhi tiga syarat utama dari penelitian eksperimen yaitu manipulasi, kontrol, dan randomisasi. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan kelompok kontrol dan randomisasi, peneliti hanya melihat hasil dari pemberian perlakuan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah di SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

Desain penelitian yang digunakan adalah *One group Preettest-Posttest Design* untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah perlakuan (Sugiono, 2015:111).

Dalam desain ini subjek akan diberikan perlakuan dengan dua kali pengukuran. Sebelum diberikannya layanan konseling kelompok dan setelah dilakukannya layanan konseling kelompok. Pada desain ini, adanya *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* setelah diberikan perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan.

Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Pola *One-Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2015:111)

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa:

O₁: Skala komunikasi interpersonal yang diberikan kepada siswa sebelum diberikan perlakuan kepada siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah

X: Perlakuan/*treatment* yang diberikan (layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*) kepada siswa yang memiliki kemampuan interpersonal yang rendah di SMP N 3 Bandar Lampung

O₂: Skala komunikasi interpersonal yang diberikan kepada siswa setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *role playng* kepada siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah di SMP N 3 Bandar Lampung, yaitu melihat peningkatan kemampuan komunikasi

interpersonal siswa, sesudah diberi layanan konseling kelompok teknik *role playing* dengan menggunakan skala pengukuran yang pertama.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut (Musfiqon, 2012:97) adalah individu yang terlibat dalam penelitian dan keberadaannya menjadi sumber data penelitian. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan sampel tetapi menggunakan subjek penelitian, karena dalam penelitian ini merupakan aplikasi layanan konseling kelompok teknik *role playing* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang merupakan hasil proses layanan konseling kelompok teknik *role playing* yang tidak dapat digeneralisasikan antara subjek yang satu dengan subjek yang lain.

Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive*, yang menurut (Nasution, 2008:98) teknik *purposive* adalah teknik penentuan subjek yang dilakukan dengan mengambil orang-orang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh subjek itu. Ciri-ciri spesifik subjek yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah.

Pengambilan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan skala komunikasi interpersonal siswa kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bandar Lampung. Setelah dianalisis, diambil 8 siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik.

Delapan orang siswa tersebut akan dijadikan subjek penelitian untuk dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing*.

D. Variabel Penelitian Dan Definisi Oprasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:60) Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).
Variabel ini yaitu teknik *role playing* dalam layanan konseling kelompok.
- b. Variabel Terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal siswa.

2. Definisi Oprasional

Definisi oprasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal adalah kemampuan seorang siswa dalam menyampaikan dan menerima pesan antarpribadi dengan orang lain yang ada di sekolah dengan menunjukkan sikap 1) keterbukaan (*openness*), 2)

empati (*empathy*), 3) sikap mendukung (*supportiveness*), 4) sikap positif (*positiveness*) dan 5) kesetaraan (*equality*).

- b. Konseling kelompok teknik *role playing* adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada siswa dalam bentuk kelompok yang dinamis dengan menggunakan teknik *role playing* agar siswa mampu untuk mengkomunikasikan dan mengekspresikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain melalui peran yang dimainkan secara tepat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan, guna mencapai objektivitas yang tinggi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal model *likert*.

1. Skala Komunikasi Interpersonal

Dalam penyusunan instrumen penelitian harus mengetahui dan paham tentang jenis skala pengukuran yang digunakan dan tipe-tipe skala pengukuran agar instrumen bisa diukur sesuai apa yang hendak diukur dan bisa dipercaya serta reliabel (konsisten) terhadap permasalahan instrumen penelitian.

Skala yang digunakan untuk pengukuran tingkat komunikasi interpersonal siswa dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal model *likert*. Skala Likert merupakan skala yang digunakan

untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015:43). Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan dari orang lain, untuk saling membantu sama sama lain manusia memerlukan komunikasi interpersonal. Alasan peneliti menggunakan skala *Likert* adalah skala ini akan membantu dalam menilai perkembangan sikap siswa mengenai kemampuan komunikasi interpersonal mereka.

1.1. Langkah-langkah dasar dalam pembuatan skala model likert

Langkah-langkah dasar dalam pembuatan skala psikologi seperti skala likert memberikan gambaran alur kerja umum mengenai prosedur yang biasanya dilakukan oleh para penyusun skala.

Model dan format skala yang dibuat menurut (Azwar, 2014:14) banyak ragamnya dan oleh karena itu dalam pelaksanaannya menuntut keluwesan dari pihak perancang penyusun skala. Seperti yang dikemukakan oleh Nazir (2005) bahwa prosedur dalam pembuatan skala model *Likert* adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak dan relevan dengan masalah yang sedang diteliti.
- b. Item-item tersebut diujikan kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diteliti.
- c. Responden kemudian diminta untuk mengisi item pernyataan sesuai dengan keadaan yang paling mewakili dirinya. Alternatif jawaban berupa sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).
- d. Total skor dari masing-masing responden adalah penjumlahan dari skor masing-masing item responden tersebut.
- e. Respon dianalisa untuk mengetahui item-item mana yang sangat nyata batasan antara skor tinggi dan skor rendah dalam skala total untuk melihat sampai berapa jauh tiap item ini berbeda.

- f. Item-item yang tidak menunjukkan korelasi dengan skor total di buang atau tidak dipakai.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa skala model *Likert* dapat memiliki empat alternatif respon pernyataan yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala ini juga terdiri dari pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*).

Bobot nilai untuk kelima respon pernyataan memiliki nilai yang berbeda antara pernyataan *favorable* dengan *unfavorable* yaitu sebagai berikut.

Pernyataan	Favorable (Positif)	Unfavorable (Negatif)
Sangat Sesuai (SS)	3	0
Sesuai (S)	2	1
Tidak Sesuai (TS)	1	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	0	3

Tabel 3.1 Kriteria Bobot Nilai Untuk Respon Pernyataan Dalam Skala Komunikasi Interpersonal

Dapat disimpulkan dengan menggunakan skala likert, dalam penelitian ini variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator, indikator dijabarkan menjadi deskriptor kemudian deskriptor dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.

1.2. Spesifikasi skala komunikasi interpersonal

Kisi-kisi skala pada dasarnya hanya memuat aspek-aspek keprilakuan, indikator keprilakuan, dan bobot relatif masing-masing aspek. Kisi-kisi tidak menerangkan tentang jumlah item yang dikehendaki, format dan tipe sosial, format respon dan informasi lain. Oleh karena itu, menurut Azwar (2014:37) kisi-kisi perlu dilengkapi dengan penjelasan paling tidak mengenai format item, format respon, dan jumlah item yang direncanakan dalam skala, serta keterangan lain yang dapat menggambarkan dengan lengkap item dan bentuk final skala yang sedang dirancang.

a. Format item

Sebelum penulisan item dimulai, perancang skala perlu menetapkan format item yang akan digunakan. Dari berbagai format item yang banyak digunakan dalam penyusunan skala psikologi menurut Azwar (2014:37) pada dasarnya dapat dibedakan bentuknya menjadi dua macam yaitu bentuk pernyataan dan bentuk pertanyaan. Kedua bentuk item tersebut menyediakan beberapa pilihan respon.

Dalam penelitian ini format respon yang digunakan adalah berupa pernyataan yang direspon dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), Sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

b. Format respon

Setelah item yang berupa pernyataan dibuat, responden dianjurkan untuk memilih kategori jawaban yang telah disediakan kategori jawaban inilah yang dimaksud sebagai format respon. Menurut Azwar (2014:43) Berbagai macam stimulus dalam skala psikologi dapat direspon dalam berbagai bentuk perilaku seperti menggambar, menjawab dengan kata-kata, memilih gambar, memilih jawaban yang disediakan, dan sebagainya.

Respon terhadap pernyataan dalam item menurut Azwar (2014:43) paling tidak ada dua macam yaitu:

“Respon negatif adalah respon yang menentang atau menegaskan isi pernyataan, sedangkan respon positif adalah yang mendukung atau afirmatif terhadap isi pernyataan. Baik respon negatif maupun respon positif dapat dibuat berjenjang dengan menambahkan kata agak atau kata sangat sehingga diperoleh diferensiasi yang lebih tajam. Setiap penambahan satu jenjang respon negatif harus diikuti oleh penambahan satu jenjang yang setara dan simetrik pada pilihan respon positif. Selain kedua macam respon tersebut, ada respon yang beda di antara keduanya yang tidak bersifat negatif atau bersifat positif. Respon ini umumnya dikenal sebagai respon netral atau respon tengah.”

Variasi bentuk memilih jawaban yang digunakan dalam penelitian ini adalah jawaban yang memperlihatkan tingkat kesesuaian yaitu, sangat sesuai (SS), Sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Istilah sesuai digunakan sebagai pilihan respon dalam skala, untuk mengukur keadaan diri subjek sendiri sehingga dalam merespon item subjek lebih dahulu menimbang sejauh manakah isi

pernyataan yang merupakan gambaran mengenai keadaan dirinya atau gambaran mengenai perilakunya.

c. Pembobotan skala kategori likert

Dalam pemberian bobot nilai respon positif terhadap aitem favorable akan diberi bobot yang lebih tinggi daripada respon negatif, sedangkan untuk aitem tidak favorable, respon positif akan diberikan skor yang bobotnya lebih rendah dibanding respon negatif. Hal ini terutama adalah benar pada pengembangan skala sikap atau skala semacamnya (Azwar, 2014: 72).

sebagian penyusun skala memberikan skor yang bergerak antara 1 sampai 4, bukan 0 sampai 4, pada aitem yang responnya terdiri atas empat pilihan. Hal ini meskipun tidak salah, akan menghasilkan rentang skor skala yang kurang lazim dari sudut pandang pengukuran. misalkan banyak aitem adalah 40, maka dengan skor 0 $\frac{1}{4}$ 4 secara teoritis akan diperoleh rentang skor skala antara (0x40) sampai dengan (4x40) yaitu antara $x=0$ sampai dengan $x=160$ yang mudah diterima sebagai suatu kewajaran karena meskipun berada pada level ordinal-awal suatu kontinum dalam pengukuran pada umumnya memang diletakkan pada titik 0. Bila respon diberi skor antara 1 sampai dengan 4, maka 40 aitem akan menghasilkan skor terendah $x = (1 \times 40)$ yang terasa lebih sukar untuk diasosiasikan sebagai titik pangkal pengukuran.

Dengan demikian dalam setiap skala akan diberikan pembobotan skor untuk item *favorable* dan *unfavorable*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pembobotan skor dilakukan dengan penskalaan respon dengan menggunakan *Method of Summated Ratings* yang mentransformasi jenjang pilihan jawaban menjadi kuantitas berskala interval, sehingga jika ada item yang jenjang pilihan jawaban tidak berskala interval maka item itu akan diperbaiki atau dibuang (Azwar, 2012: 65).

d. Banyaknya item dalam skala

Banyaknya item dalam skala yang sedang disusun tentu telah disebutkan dalam spesifikasi disebutkan dalam spesifikasi skala proporsionalitasnya pada masing-masing aspek bahkan pada masing-masing indikator telah digambarkan oleh *blue print*. Pada tahap awal penyusunan skala, perlu ditulis item yang jumlahnya paling sedikit dua atau tiga kali lipat dari jumlah yang dispesifikasikan oleh *blue print*.

2. Kisi-Kisi Skala Komunikasi Interpersonal Siswa

Kriteria skor skala kemampuan komunikasi interpersonal yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan komunikasi interpersonal siswa dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{NT-NR}{K}$$

Sumber : (Hadi, 1986:12)

Keterangan :

- i : interval
 NT : nilai tertinggi
 NR : nilai terendah
 K : jumlah kategori

$$i = \frac{NT-NR}{K} = \frac{(67 \times 3) - (67 \times 0)}{3} = \frac{201 - 0}{3} = \frac{201}{3} = 67$$

Interval	Kriteria
136- 203	Tinggi
68- 135	Sedang
0 – 67	Rendah

Tabel 3.2. Kriteria (Interval) Skor Komunikasi Interpersonal

Semakin besar skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonal dan sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah pada siswa.

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan disajikan pengembangan kisi-kisi instrumen penelitian skala kemampuan komunikasi interpersonal, sebagai berikut .

Tabel Kisi-kisi skala komunikasi interpersonal

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		
			Favorable	Unfavorable	
Komunikasi interpersonal	1. Keterbukaan dalam komunikasi	1.1. Bersedia memberikan pendapat terhadap kesalahan semua warga sekolah	14,18,32	9,23	
		1.2. Melakukan komunikasi interpersonal dengan semua warga sekolah tanpa rasa takut.	8,34	5,26,29	
		1.3. Bersedia meenjadi pendengar yang baik di sekolah	60	47,49,51	
		1.4. Jelas dalam menyampaikan informasi kepada seluruh warga sekolah	16,21	28	
		1.5. Berkata jujur dalam berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah	44,53,63	12	
		1.6. Bersedia memberikan respon dengan baik komunikasi yang diterima dari teman	52,59	64	
	2. Empati	2.1.	Mampu memahami pendapat atau sikap teman	46	50
			Menunjukkan sikap peduli terhadap teman	-	40
		2.3.	Menyampaikan pesan kepada guru dan teman dengan bahasa indonesia baik	3	35
			Melakukan komunikasi yang sesuai dengan perasaan yang dimiliki oleh teman	56	-
	3. Sikap mendukung	3.1.	Melayani dengan senang hati teman yang mengajak berkomunikasi	-	57
			Memiliki kepedulian terhadap semua warga sekolah	41,48	42
			Teliti dalam mengemukakan pendapat guna kebaikan diri sendiri dan semua warga sekolah	30	24
			3.4. Sopan dalam berkomunikasi di sekolah	18,19	27

		3.5. Memilih kepentingan yang lebih besar dalam komunikasi	25	33,43
	4. Rasa positif	4.1. Dapat melakukan komunikasi yang menciptakan hubungan positif dengan semua warga sekolah	76	64,68
		4.2. Meyakini pentingnya komunikasi dengan semua warga sekolah	62	55
		4.3. Rela saling maaf memaafkan jika terjadi kesalahan dengan teman	45	66,50
		4.4. Tidak memiliki kecurigaan negatif terhadap semua warga sekolah	37	39,61
	5. kesetaraan	5.1. Menghargai orang yang lebih muda di sekolah	31,10	-
		5.2. Menghormati orang lebih tua disekolah	-	6,13
		5.3. Tidak sombong dalam berkomunikasi	17	7,20
		5.4. Tidak memilih-milih teman dalam berkomunikasi	15,22	11
		5.5. Menerima setiap perbedaan berkomunikasi di sekolah	1	2
		5.6. Meyakini pentingnya komunikasi dengan semua warga sekolah	54	67
Total			33	34

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Skala Komunikasi interpersonal

F. Uji Persyaratan Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas merupakan kepercayaan terhadap instrumen penelitian. Validitas mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai

dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan validitas isi atau *content validity*. Menurut Azwar (2012), validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *judgement expert* (pendapat para ahli).

Uji validitas akan dilakukan terhadap skala komunikasi interpersonal dalam pengembangan aspek-aspek komunikasi interpersonal. Item-item pernyataan yang terdapat dalam skala akan diujikan (*judgement expert*) dengan beberapa dosen-dosen bimbingan dan konseling di Universitas Lampung untuk mendapatkan ketepatan item yang tepat digunakan. Setelah mendapatkan item-item pernyataan yang dapat dikontribusikan dalam lembar skala komunikasi interpersonal, selanjutnya item-item akan disusun dalam lembar skala untuk digunakan sebagai *pre-test* dan *post-test* dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 1997:170).

Dalam penelitian ini, untuk uji reliabilitas peneliti menggunakan rumus *Alpha* dari *Crombach*, yaitu :

$$r_{II} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{II} : reliabilitas instrument

k : jumlah butir soal

$\sum \sigma_b^2$: jumlah skor varians dari masing-masing butir soal

σ_t^2 : Varians skor total

Indeks pengujian reliabilitas Alpha Crombach

0,90 – 1,00 = sangat tinggi

0,70 – 0,90 = tinggi

0,40 – 0,70 = sedang

0,20 – 0,40 = rendah

0,00 – 0,20 = kecil

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus alpha diperoleh r hitung = 0,968 yang termasuk kedalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen ini telah memenuhi kriteria reliabilitas dan dapat digunakan dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji *Wilcoxon* yaitu dengan mencari perbedaan mean *Pretest* dan *Posttest*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Uji *Wilcoxon* merupakan perbaikan dari uji tanda. Karena subjek penelitian kurang dari 25 dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah *nonparametrik* (Sugiono, 2015 :210) dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Penelitian ini akan

menguji *Prstest* dan *posttest*. Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* melalui uji *Wilcoxon* ini.

Adapun rumus uji *Wilcoxon* ini adalah sebagai berikut Sudjana (2005:273):

$$Z = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Keterangan:

T = selisih jenjang terkecil

N = banyaknya subjek

Sedangkan kaidah pengambilan keputusan terhadap hipotesis dengan analisis data uji *wilcoxon* yakni:

Jika probabilitas < sig. 0,05, maka Ha diterima

Jika probabilitas > sig. 0,05, maka Ha ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bandar Lampung diperoleh kesimpulan statistik dan kesimpulan penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil perubahan kemampuan komunikasi interpersonal terdapat peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal pada setiap subjek. Peningkatan ini ditandai dengan adanya perubahan sikap positif pada indikator keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif serta kesetaraan dalam komunikasi interpersonal pada subjek.

Hal ini juga dibuktikan dari Uji beda *Wilcoxon* diperoleh Z hitung sebesar -2.521. Kemudian dibandingkan dengan Z tabel, dengan nilai $\alpha = 5\%$ adalah $0.05 = 1,645$. Oleh karena $Z_{hitung} = -2.521 < Z_{tabel} = 1.645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

B. SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh berkenaan dengan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dengan layanan konseling kelompok teknik bermain peran pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bandar Lampung, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada siswa SMP Negeri 3 Bandar Lampung, hendaknya mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok teknik *role playing* hendaknya mengikuti kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh agar siswa mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut untuk mengentaskan permasalahan yang dimiliki dengan tuntas.
2. Untuk program studi bimbingan dan konseling hendaknya dapat mengembangkan layanan konseling kelompok teknik *role playing* Dalam bidang bimbingan dan konseling disekolah. Khususnya yang terkait dengan pengembangan strategi layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa.
3. Kepada guru bimbingan dan konseling, yang hendak menggunakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik bermain peran sebaiknya menyesuaikan permainan peran dengan permasalahan yang dimiliki oleh siswa dan membuat persiapan yang lebih baik sebelum memainkan peran
4. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan layanan konseling

kelompok teknik bermain peran, hendaknya dapat menyusun peran-peran yang lebih inovatif dan menarik sesuai dengan permasalahan yang ada dan tahap perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, Nina W. 1994. *Konseling Kelompok Untuk Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta. PT.Grasindo.
- Budiman, Amin. 2011. *Peranan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa*. <http://ilmucerdaspendidikan.wordpress.com> (diakses pada tanggal 16 Januari 2016)
- Corey, Gerald. 1999. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Dasrun, Hidayat. 2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*. Graha Ilmu:Yogyakarta.
- Damayanti, Putu Ari. 2013. *Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK*. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/viewfile/4228/3299> (di akses pada tanggal 23 Maret 2016)
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia, Kuliah Dasar, Edisi Lima*. Jakarta: Proffesionals Books.
- Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling (edisi ketujuh)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Reasearch*. Yogyakarta: Andi Offset
- Lestari, Farikiha Wahyu. 2015. *Keefektifan Teknik Role-Play Untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja (S2 Thesis)*. <http://repository.upi.ed/id/eprint/13389> (di akses pada tanggal 3 Mei 2016)
- Lubis, Namora Lumongga.2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta:Kencana

- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar Pembelajaran*. Prestasi Pustaka: Jakarta
- Nasution, S. 2008. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Waras
- Nurihsan, A. J dan Agustin, M. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Nursalim, Mochamad. 2015. *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____. 2004. *Layanan Konseling kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahmat, Djalaludin. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Seniati, L., Yulianto, A., dan Setiadi, B. N 2005. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2007. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi : Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: kanisius.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sunarto & Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Winkel, WS. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta. PT. Grasindo.
- Yusuf dan Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya